

**ABSTRAK**

**KEMATANGAN EMOSI REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH  
DI DESA PINGKU KABUPATEN BOGOR**

Anggita Sari  
Program Studi Psikologi

Remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa anak menuju masa dewasa. Salah satu tugas di masa remaja adalah mencari identitas diri, yaitu dengan mengenyam pendidikan, mengambil keputusan secara mandiri dan mengambil peran dalam kelompok sosial. Remaja yang memutuskan untuk menikah memiliki tanggung jawab yang berat dan akan menghadapi tantangan-tantangan dalam pernikahannya. Dalam menghadapi tantangan tersebut remaja membutuhkan kematangan emosi untuk memastikan pernikahan bisa berjalan dengan baik. Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan, dalam hal ini adalah masalah dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kematangan emosi remaja perempuan yang menikah. Rancangan penelitian ini deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan jenis sampel jenuh, dan mengambil 92 sampel remaja perempuan di desa Pingku kabupaten Bogor yang sudah menikah saat usia 14-18 tahun. Alat ukur kematangan emosi terdiri dari 25 aitem valid dengan nilai reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,903. Hasil kategorisasi remaja perempuan yang menikah lebih banyak yang memiliki kematangan emosi rendah atau tidak matang sebanyak 52 orang (56,5%). Selain itu berdasarkan hasil *crosstabulation*, remaja perempuan yang menikah saat usia menikah 15-17 tahun, jumlah anak 1, status tempat tinggal masih bersama orang tua, tingkat pendidikan SD dan kegiatan sebagai ibu rumah tangga diketahui lebih banyak yang memiliki kematangan emosi rendah atau tidak matang.

*Kata kunci: Kematangan emosi, Remaja perempuan, Menikah, Bogor*

**ABSTRACT**

***STUDY OF EMOTIONAL MATURITY OF MARRIED FEMALE ADOLECENTS  
IN PINGKU VILLAGE BOGOR DISTRICT***

Anggita Sari

*Psychology Study Program*

*Adolescence is a period of developmental transition from childhood to adulthood. One of the tasks in adolescence is to find self-identity, namely by getting an education, making decisions independently and taking roles in social groups. Adolescent who decide to get married have heavy responsibilities and will face challenges in their marriage. In facing these challenges, adolescent need emotional maturity to ensure that marriage can run well. Emotional maturity can be said to be a condition of feeling stable towards a problem object, in this case is a problem in marriage. This study aims to describe the emotional maturity of married female adolescents. The design of this study was descriptive quantitative, using non-probability sampling techniques with saturated sample types, and taking 92 samples of female adolescents in Pingku village, Bogor district, who were married at the age of 14-18 years. The emotional maturity measuring instrument consists of 25 valid items with a reliability value ( $\alpha$ ) = 0.903. The results of the categorization of female adolescents who are married are more likely to have low emotional maturity or immaturity as many as 52 people (56.5%). In addition, based on the results of crosstabulation, female adolescent who married when they were 15-17 years old, number of children 1, status of residence still with parents, level of elementary school education and wife's activities as a housewife, it is known that more wives have low emotional maturity or are immature.*

*Keywords: Emotional maturity, Female adolescents, Married, Bogor*